

FENOMENOLOGI HUSSERL SEBAGAI DASAR MENGEMBANGKAN FILSAFAT DAN DASAR MENENTUKAN UKURAN KEBENARAN

*Husserl's Phenomenology as a Foundation to Develop Philosophy
and to Decide Criterion of Truth*

Sri Soeprapto

ABSTRACT

The aim of this research is to evaluate Husserl's phenomenology in order to be used as a foundation in developing philosophy. Husserl develops phenomenology as a philosophical method in order to find an evidence truth. Husserl's phenomenology is very important to develop philosophy as a scientific analysis.

This research is the literature study on Husserl's phenomenology. The primary source are the books of Husserl. Some element of philosophical analysis that are interpretation, comparative, and hermeneutic were used in analysing the data collected.

The result of the research shows that phenomenology do not emphasize inductive approach but used on intuitive insight. Phenomenology based not on a phenomenon but on intensionality. The main function of intensionality is to reveal a covered of reality by the way objectivation, identification, and to systematize all of the nature or the essence of the object. The methodological steps are phenomenological reduction, eidetic reduction, and transcendental reduction. The enquiry steps are the enquiry of the particular phenomenon, the universal phenomenon, the nature of phenomenon, the existence, the insight of consciousness, to put off the existence of phenomenon, and to interpret the meaning of those phenomenon. The enquiry steps of phenomenology can be used to decide a criterion of the truth. The truth is not be based on the empirical verification and rationality only, but on conformity with intuitive insight as well.

I. PENGANTAR

Akal budi manusia mempunyai kemampuan untuk menerobos dan mengatasi batas-batas pengalaman sehari-hari. Manusia juga mempunyai rasa ingin tahu yang terus berkembang, sehingga mendorong manusia untuk berfilsafat. Pemahaman tentang realitas secara fisik saja, sebagai hasil dari pengamatan, tidak mampu memuaskan dorongan ingin tahu manusia, sebab banyak persoalan tidak mampu dipahami

dan dipecahkan apabila hanya mengandalkan pada pengamatan. Manusia juga selalu mengusahakan penjelasan yang bersifat metafisik (yang mengatasi fisik) di samping penjelasan fisik.

Penjelasan transfisik atau metafisik tentang realitas bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang bersifat holistik dan komprehensif, sehingga pemahaman tentang realitas yang seutuhnya dapat ditangkap. Keinginan

pemahaman tentang realitas yang seutuhnya dapat ditangkap. Keinginan untuk menjelaskan realitas secara holistik menyebabkan refleksi filsafati akan memandang segala sesuatu dari sudut totalitasnya. Pemahaman yang dihasilkannya bukan hanya pemahaman fisis/empiris, tetapi juga pemahaman yang abstrak dan universal. Abstrak artinya pengetahuan filsafati menghasilkan sesuatu pengetahuan yang mengatasi atau melampaui sifat-sifat konkrit. Universal artinya pengetahuan filsafati menerobos dan mengatasi sifat-sifat konkrit individualitas untuk menemukan sifat-sifat dasar yang terdapat dan berlaku bagi segala sesuatu secara umum.

Husserl berusaha untuk menyusun metode filsafat yang akan mempunyai implikasi untuk mampu menangkap realitas yang bersifat holistik. Filsafat diharapkan mampu menyusun metode yang *streng* (ketat) dan menghasilkan kebenaran secara *evident* (pasti). Filsafat sebagai ilmu yang sejati (*rigorus*) harus dimulai dengan langkah metodis yang tidak menimbulkan keraguan. Filsafat harus memiliki suatu jenis metode yang langsung tertuju pada benda-benda sendiri dan dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan abstrak tentang benda-benda dengan bantuan intuisi. Intuisi dimaksudkan sebagai suatu pemahaman, bahwa di dalam mengamati dunia benda, maka secara langsung manusia akan memiliki suatu pengetahuan tanpa berpikir-pikir terlebih dahulu. Filsafat sebagai ilmu *rigorus* (sejati) harus bebas dari segala pengaruh hal-hal lain yang ada di luarnya. Metode Filsafat harus pasti, tegas, dan mendasar (Beerling, 1958: 160).

Husserl mengharapkan suatu kebenaran yang pasti. Kebenaran yang pasti adalah kebenaran yang sudah tidak mungkin lagi tergoyahkan oleh suatu keraguan atau sikap skeptis apapun. Kebenaran tersebut mempunyai kepastian secara metodis. Metode filsafat yang murni dan baru sama sekali, serta memberikan jalan bagi pemahaman manusia untuk mencapai *Wesensschau* (hakikat), sehingga dalam pemahaman tersebut manusia mempunyai pengetahuan tentang hakikat dari gejala-gejala (Hamersma, 1983: 116).

Konsep Husserl untuk menjadikan fenomenologi sebagai metode filsafat yang mampu memberikan kepastian sangat penting untuk dikaji. Apa dan bagaimana tata kerja metode fenomenologi? Apakah fenomenologi dapat diharapkan memenuhi tuntutan sebagai metode filsafat yang dapat menghasilkan kebenaran yang pasti?

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengadakan evaluasi kritis terhadap metode fenomenologi yang dikembangkan oleh Husserl, baik sebagai metode filsafat maupun sebagai model pengembangan filsafat yang mampu menghasilkan kebenaran yang pasti, sehingga tidak lagi menghasilkan spekulasi yang meragukan.

Tinjauan pustaka lebih didasarkan pada analisis tentang tata langkah yang digunakan oleh Fenomenologi untuk memperoleh kebenaran.

Bochenski (1965: 16) memberikan penjelasan tentang gagasan Husserl sebagai berikut. Husserl menggunakan kata *phenomenologi* untuk menunjuk baik ajaran maupun metode. Metode tidak dapat dipisahkan sama sekali dari

prasangka-prasangka tertentu, dengan isi pemikiran yang aktual; tetapi dalam kasus ini jalinan antara metode dan isi pemikiran sedemikian eratnya, sehingga seringkali dapat diragukan apakah merupakan suatu ide metodologis yang murni.

Spiegelberg (1960: 2) menjelaskan pengertian fenomenologi sebagai berikut.

- (1) Fenomenologi adalah suatu gerakan kefilosofatan yang berlawanan dengan yang tetap, yaitu gerakan filsafat dengan pemikiran yang dinamis yang perkembangannya ditentukan baik oleh prinsip-prinsip intrinsik maupun oleh struktur wilayah yang dijumpainya.
- (2) Fenomenologi itu berisi berbagai model yang arahnya sejajar, yang berhubungan, tetapi tanpa keseragaman arti, dan berkembang dalam kecepatan yang berlainan.
- (3) Fenomenologi memiliki tujuan bersama yang tertentu dan dapat diramalkan; sesuai dengan ciri khas suatu gerakan, bahwa bagian-bagiannya berkembang ke arah yang dapat berbeda.

Metode fenomenologi menyelidiki hal-hal hakiki melalui fenomena. Lauer (1965: 49) berpendapat sebagai berikut. Seandainya *phenomenology* harus menjadi metode untuk menyelidiki yang universal, yang dapat diterapkan pada semua objek pengetahuan, maka hal ini memaksa untuk mengembangkan teknik-teknik tertentu dengan tujuan untuk menemukan fenomena murni pada semua objek dalam penyelidikan apapun. Dengan demikian dimungkinkan untuk melihat hakikat tidak hanya satu hal tetapi semua hal.

Husserl dalam filsafatnya memang

sengaja mengupas secara mendalam arti fenomena. Fenomena bukanlah hanya hal-hal empiris seperti pemahaman para ilmuwan positifisme. Fenomena bukanlah suatu selubung yang mewujudkan realitas, artinya fenomena bukanlah hanya suatu penampakan saja. Faktor yang paling penting untuk memahami fenomena ialah kembali pada benda-benda untuk membuka diri, sehingga setiap objek dapat mengungkapkan diri sepenuhnya. Fenomena ialah data yang disadari dan sejauh masuk di dalam kesadaran. Fenomena tidak mungkin terlepas dari kesadaran atau dipisahkan dari kesadaran. Pengertian fenomena dan kesadaran adalah satu kesatuan.

Bertens (1981: 101) berpendapat, bahwa intensionalitas menurut Husserl adalah struktur hakiki kesadaran. Kesadaran pada dasarnya bukanlah suatu pengertian dalam Psikologi yang mengartikannya sebagai salah satu aktivitas kejiwaan manusia. Kesadaran adalah intensionalitas itu sendiri. Intensionalitas kesadaran bersifat *transendental*, yang berarti mengatasi segala hal yang disadari. Kesadaran memiliki unsur-unsur yang murni dan bersih dari segala hal yang bersifat kebendaan. Kesadaran selalu terlepas dari segala pengaruh ruang dan waktu. Kesadaran intensionalitas ini berbeda dengan pengertian kesadaran yang lepas dari objeknya. Kesadaran intensionalitas selalu berarti kesadaran tentang sesuatu objek dan selalu bersangkutan dengan sesuatu objek. Spiegelberg (1960: 107) berpendapat bahwa intensionalitas dapat diartikan sebagai keterarahan pada objek.

Driyarkara (1978: 126) menjelaskan, bahwa bagi Husserl kesadaran

bukan suatu hal yang pasif, tetapi selalu bergerak sebagai suatu aliran pengalaman hidup yang tak pernah berhenti. Objek yang transenden pada dirinya sendiri menyajikan diri bagi kesadaran intensionalitas tersebut. Objek menampakkan diri di dalam kesadaran seperti apa adanya. Penampakan objek tidak dapat dibayangkan sebagai suatu jarak yang terdapat dalam lingkup ruang, tetapi di dalam kesadaran itu objek atau fenomena yang dialami melekat di dalamnya.

Buku kepustakaan ilmiah, tidak ada yang menunjuk kesatuan pendapat mengenai jumlah, macam, dan urutan langkah yang pasti sebagai penentu suatu prosedur yang disebut sebagai metode ilmiah. Langkah-langkah itu semakin bervariasi dalam ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang spesialisasi yang semakin banyak. Macam metode ilmiah yang digunakan tergantung pada cabang ilmu pengetahuan khusus tersebut, khususnya bersangkutan dengan objek formalnya.

Periode ilmu pengetahuan dewasa ini telah berlangsung semenjak pertengahan abad ke-sembilan belas. Corak-corak metodologis yang dimiliki ilmu pengetahuan adalah bersifat empiris, positivistic (bebas dari pertimbangan etis), deterministik (berdasarkan pada hukum-hukum kausalitas), evolusionistik (melihat sejarah objek yang diteliti), sehingga segala sesuatu harus dijelaskan dengan metode kuantitatif dan eksperimentasi atau melalui observasi (Brouwer, 1984: 83). Periode dewasa ini juga ditandai dengan semakin banyaknya cabang-cabang ilmu pengetahuan khusus dan bidang-bidang spesialisasinya. Ilmu-ilmu fisikal yang

pertama-tama mengembangkan metode ilmiah secara khusus. Spesialisasi yang muncul dewasa ini merupakan konsekuensi logis dari perkembangan metode ilmiah, objek, dan tujuan yang ingin dicapai. Metode ilmiah yang spesialis terus dikembangkan, karena tuntutan kebutuhan hidup orang semakin beragam. Apabila ilmu-ilmu sosial dan humaniora ingin maju, maka seharusnya ilmu-ilmu sosial dan humaniora mengembangkan metodenya sendiri, sesuai dengan objek dan tujuan yang ingin dicapainya. Metode ilmiah yang dikembangkan di bidang-bidang ilmu fisik belum tentu sesuai untuk ilmu-ilmu sosial dan humaniora (Lewis, 1973: 769).

Metode fenomenologi yang dikembangkan oleh Husserl sangat diperlukan oleh filsafat, karena akan mampu memberikan jalan untuk menemukan kebenaran holistik yang pasti. Kebenaran holistik yang pasti dapat diperoleh melalui pengamatan kepada benda-benda empiris, tetapi tanpa harus terjebak pada kuantifikasi dan sifat khusus.

II. CARA PENELITIAN

A. Bahan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka. Data dikumpulkan dari kepustakaan, yaitu buku-buku karya Husserl. Buku utama yang diteliti adalah *Ideen zu Reiner Phanomenologie Und Phanomenologischen*, terjemahan Dorion Cairns.

B. Jalan Penelitian

1. Penelitian pustaka untuk memilih karya-karya Husserl yang menganalisis tentang Fenomenologi.
2. Penelitian Pustaka untuk memilih

buku-buku yang berisi komentar tentang karya-karya Husserl.

3. Isi masing-masing karya ilmiah di analisis untuk menemukan kejelasan tentang tata kerja metode fenomenologi dalam membuktikan dan menemukan kebenaran.
4. Menyusun sintesis secara sistematis untuk merumuskan tata kerja fenomenologi Husserl.
5. Menyusun komparasi untuk membandingkan tata kerja fenomenologi Husserl dengan tata kerja metode ilmiah agar dapat disimpulkan apakah fenomenologi Husserl telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh kebenaran yang pasti.

C. Analisis Hasil

1. Interpretasi digunakan untuk memahami karya-karya Husserl, agar dapat dimengerti tata kerja fenomenologi.
2. Komparasi digunakan untuk membandingkan tata kerja fenomenologi Husserl dengan tata kerja metode ilmiah, agar dapat disimpulkan apakah fenomenologi Husserl memenuhi persyaratan untuk memperoleh kebenaran yang pasti.
3. Hermeneutika dimaksudkan untuk merumuskan tata kerja metode fenomenologi yang dapat dipakai sebagai sarana pengembangan Filsafat yang tidak lagi spekulatif.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Pemikiran Filsafati

Kebangkitan kembali filsafat pada abad ke-17 di dalam suatu bentuk yang bebas dari pengaruh agama, telah

memunculkan beberapa sistem filsafat yang mendasarkan diri pada konsep substansi yang dikembangkan sesuai dengan pandangan masing-masing filsuf. Masing-masing filsuf membangun konsepsi sendiri tentang substansi (O'Connor, 1967: 38).

Sistem-sistem filsafat Descartes, Leibniz, dan Spinoza dibangun berdasarkan keyakinan yang sama, yaitu bahwa struktur dasar realitas adalah struktur substansi-aksidensia (Russel, 1949: 253), tetapi tiga filsuf Inggris yaitu, John Locke (1632-1704), George Berkeley (1685-1753), dan David Hume (1711-1776) banyak menyerang konsep substansi.

Locke menyerang konsep substansi dalam pengertian sebagai *substratum*, yaitu substansi murni yang tersisa setelah semua aksidensia dilepaskan. *Substratum* seperti itu tidak mungkin ada. Kritik tersebut berhasil menunjukkan bahwa konsep substansi itu bukannya sesuatu yang telah jelas, tetapi lebih merupakan konsep yang relatif dan isinya kabur (O'Connor, 1967: 39).

Kant (1959: 143) telah menunjukkan pentingnya dan keharusan adanya konsep substansi, dan sekaligus agar dunia fenomena dengan perubahan-perubahan yang berlangsung di dalamnya dapat dipahami. Kant memandang bahwa perubahan hanya dapat dipahami jika substansi sebagai permanensi dapat diterima. Kant ingin memberikan landasan epistemologis bagi substansi. Kant menekankan bahwa tanpa kategori substansi secara metafisik pemahaman manusia terhadap realitas tidak memadai, sebab membiarkan persoalan permanensi dan perubahan tidak terjawab. Kant mencoba menjadikan kategori substansi

sebagai unsur-unsur konstitutif pengalaman. Kant tidak menyetujui sikap yang memandang substansi dan sifat-sifat aksidental masing-masing dapat bersifat independen (Lindsay, 1961: 912).

Suatu hal yang penting diperhatikan tentang pandangan Kant terhadap substansi adalah bahwa substansi dimasukkan sebagai bagian dari kategori relasi. Jadi, berbeda dengan posisi substansi dalam pandangan kategori tradisional yang dibangun oleh Aristoteles, yaitu substansi sebagai kategori pokok, sementara kategori relasi termasuk pada aksidensia. Pergeseran posisi substansi ini tentu berakibat menentukan bagi pemahaman tentang Pengada yang sesungguhnya, yaitu bahwa Pengada yang sesungguhnya (*das Ding an sich* atau *ontos on*) yang berdasarkan konsep substansi Aristoteles dapat diketahui, maka pada ajaran Kant hal itu menjadi tidak mungkin. Substansi menjadi bagian dari fenomena, sementara pengada yang sesungguhnya (*noumenon*) menurut Kant tidak mungkin dapat diketahui sebagai fenomena (Harun, 1980: 69-72).

Pada abad ke-20 serangan pada konsep substansi didasarkan pada pandangan bahwa konsep substansi terjebak pada logika subjek-predikat, sehingga dengan kemajuan yang dicapai bidang ilmu Fisika dan Biologi akan muncul sejumlah kesulitan logika subjek-predikat di dalam menjelaskan kompleksitas realitas (Laird, 1957: 247).

Konsep substansi ditolak karena anggapan bahwa konsep tersebut mengandaikan dan mengutamakan permanensi, seperti disebutkan oleh Russel (1949: 254): Meskipun demikian,

konsep substansi dalam arti manapun selalu mengandung permanensi, karena itu harus dicegah masuk ke dalam pemikiran jika kita menginginkan filsafat yang sah yang sesuai dengan teori-teori Fisika modern. Fisika modern baik teori relativitas maupun teori struktur atom yang dikembangkan oleh Heisenberg dan Schrodinger, telah menguraikan materi menjadi satu sistem peristiwa yang masing-masing berlangsung sangat singkat.

Konsep substansi sebagai prinsip dasar realitas ternyata tidak memadai, sebab hanya mengungkapkan satu sisi saja, sisi yang kurang pokok dan derivatif yaitu, permanensi, padahal realitas juga mengandung sisi lain yang malah lebih pokok yaitu, kebaruan (*novelty*) (Brennan, 1953: 198).

Whitehead (1979; 38) juga menolak konsep substansi karena baginya konsep tersebut dalam kehidupan sosial berbahaya, yaitu mengabaikan relasi timbal balik antara individu. Akar dari kelemahan itu terletak pada penempatan kategori relasi sebagai aksiden dari kategori substansi. Kategori substansi mengandaikan bahwa suatu individu tidak tergantung pada relasi timbal balik dengan hal-hal di luarnya.

Semua penolakan terhadap kategori substansi seperti telah diuraikan di muka dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu penolakan epistemologis dan penolakan ontologis. Penolakan yang pertama di dasarkan pada anggapan bahwa kategori substansi sebagai klaim terhadap realitas yang sesungguhnya, tidak dapat dibuktikan, sedangkan dari sudut ontologis kategori substansi dinilai tidak memadai karena gagal mengungkapkan keseluruhan sisi realitas.

Aliran fenomenologi-eksistensial menganalisis dari sudut yang lain. Konsep substansi ditolak, karena pengada yang seharusnya menjadi pusat perhatian hanyalah pengada manusia. Pengada yang sesungguhnya bukan pengada sekedar pengada (*being as being*) sebagaimana diandaikan oleh konsep substansi. Konsep substansi membicarakan yang ada atau pengada dengan tanpa penekanan pada manusia, melainkan menyamaratakan seluruh realitas. Manusia itu mengada dengan sangat khas dan berbeda jauh dari realitas di luar manusia. Manusia adalah mengada yang bebas, dapat mengubah dirinya setiap saat, karena itu lebih berupa menjadi daripada ada. Kebebasan yang dimilikinya membuat eksistensi (mengada khas manusia) jauh lebih tinggi daripada mengadanya benda-benda lain. Benda lain mengada hanya berarti sejauh bersifat konstitutif bagi mengadanya manusia. Pusat perhatian filsafat bukanlah pengada secara umum, tetapi adalah pengada dan mengadanya manusia, sehingga filsafat menjadi bercorak antropologis (Lotz, 1964: 3-6).

B. Pengertian Fenomenologi

Fenomenologi sebagai suatu gerakan filsafat yang kemudian berkembang sebagai metode filsafat, pertamakali dikembangkan oleh Edmund Gustav Alburucht Husserl (1855-1939). Husserl adalah seorang ahli ilmu pasti dan ahli filsafat dari Universitas Freiburg di Breiegeu (Jerman Selatan) Husserl mengembangkan Fenomenologi sebagai suatu metode berfikir kefilosofan secara teliti dan khas. Secara etimologis, fenomenologi berasal dari kata *fenomena* dan *logos*. Fenomena berasal dari kata

Yunani *phainesthal* yang berarti menampak (Driyarkara, 1978: 119).

Isi pokok buku *Ideen zu Reinen Phanomenologie und Phanomenologischen* (Gagasan Mengenai Fenomenologi Murni dan Filsafat Fenomenologi) adalah gagasan Husserl untuk menghadirkan fenomenologi sebagai metode yang objektif dan dapat diterapkan pada filsafat sebagai bagian ilmu pengetahuan (Henryk Misiak, 1988: 8). Gagasan Husserl dijelaskan secara rinci oleh Bochenski sebagai berikut.

Husserl menggunakan kata fenomenologi untuk menunjuk baik ajaran maupun metode. Metode tidak dapat dipisahkan sama sekali dari prasangka-prasangka tertentu dalam hal isi pemikiran yang aktual, tetapi dalam kasus ini jalinan antara metode dan isi pemikiran sedemikian eratny sehingga dapat diragukan apakah hanya suatu ide metodologis yang murni (Bochenski, 1965: 16).

Fenomenologi digunakan untuk menunjukkan suatu aliran kefilosofan yang mempunyai corak khusus terutama dalam hal metodologi yang dipergunakannya, yaitu metode fenomenologi. Spiegelberg menjelaskan gerakan fenomenologi sebagai berikut.

- (1) Fenomenologi adalah suatu gerakan kefilosofan, berlawanan dengan yang tetap, filsafat dengan laju yang dinamis yang perkembangannya ditentukan baik oleh prinsip-prinsip intrinsik maupun oleh objek dan struktur wilayah yang dijumpainya.
- (2) Sebagaimana halnya suatu aliran, fenomenologi itu berisi berbagai arus yang arahnya sejajar, yang berhubungan, tetapi tanpa keseragaman arti, dan berkembang

dalam kecepatan yang berlainan.

- (3) Berbagai arus memiliki tujuan bersama yang tertentu dan sesuai dengan ciri khas suatu gerakan, bahwa bagian-bagiannya bercabang dalam berbagai arah yang berbeda (Spiegelberg, 1960: 2).

Fenomenologi merupakan persiapan dan dasar bagi setiap penelitian di bidang filsafat. Metode ini menyelidiki hal-hal hakiki bagi berbagai fenomena, sehingga dalam penyelidikan tersebut terkuaklah struktur yang menggambarkan keadaan yang mendasari suatu fenomena tertentu. Fenomenologi sebagai metode memiliki status sebagai prosedur filsafati dan sekaligus sebagai prosedur penelitian yang fundamental. Lauer berpendapat sebagai berikut. Seandainya fenomenologi harus menjadi metode yang universal, yang dapat diterapkan pada semua objek pengetahuan, hal ini memaksa untuk mengembangkan teknik-teknik tertentu dengan tujuan untuk menjamin fenomenalitas murni semua objek dalam penyelidikan apapun. Dengan demikian dimungkinkan untuk 'melihat' hakikat tidak hanya sesuatu hal tetapi semua hal.

C. Pengertian Fenomena

Fenomena berasal dari bahasa Yunani *phos* (kata benda) yang berarti cahaya, kata kerjanya disebut *phainomai* yang artinya menampakkan diri. Pada pertengahan abad XIX istilah fenomena mendapat sinonim dengan fakta. Fenomena juga sering diberi pengertian sebagai hal-hal atau apa saja yang tengah diamati.

Husserl dalam filsafatnya berupaya mengupas secara mendalam pengertian fenomena. Fenomena bukanlah hal-hal

sebagaimana dimengerti beberapa pemikir sebelumnya. Prinsip *Zurück zu den Sachen Selbst* (kembali atau menuju benda-benda itu sendiri) menegaskan, bahwa fenomena bukanlah suatu selubung yang mewujudkan realitas. Fenomena bukanlah suatu penampakan realitas saja. Faktor yang paling penting ialah kembali pada benda-benda tersebut agar berbicara, mengungkapkan dirinya sepenuhnya. Walaupun sebagai data yang sederhana dapat dicerap secara langsung sebagaimana adanya, namun ada kriteria mengenai fenomena yang ditentukan Husserl. Fenomena ialah data sejauh disadari dan sejauh masuk di dalam pemahaman. Fenomena tidak mungkin terlepas dari kesadaran atau dipisahkan dari kesadaran. Pengertian fenomena dan kesadaran adalah satu kesatuan.

Husserl menjelaskan fenomena-fenomena itu mempunyai hakikat dan dapat terlihat secara langsung dan lengkap serta dapat diterangkan. Hakikat fenomena adalah murni dan universal. Hakikat tersebut tidak akan berubah meskipun diamati dari segi yang berbeda-beda ataupun dalam waktu yang tidak sama. Hakikat tersebut juga terbebas dari segala macam prasangka metafisis, karena itu tidak perlu diragukan kebenarannya. Penger-tiannyapun tidak memerlukan definisi secara logis, tetapi lebih ditekankan pada intuisi.

Husserl menerapkan langkah-langkah metodis yang dilalui dengan reduksi atau pembersihan baik yang terjadi pada diri objek maupun pada diri subjek. Masalah fenomena itu sendiri tidaklah selesai begitu saja tanpa dikaitkan dengan salah satu masalah penting lainnya, yaitu kesadaran.

D. Pengertian Intensionalitas

Istilah intensionalitas berasal dari kata *intendere* yang artinya menuju ke (Hamersma, 1983: 117). Istilah intensionalitas tersebut pada mulanya dipergunakan oleh para filsuf jaman skolastik. Istilah tersebut dipergunakan dalam pengertian bahwa tidak ada hal yang menyadari tanpa ada yang disadari, sebaliknya juga tidak ada sesuatu yang dilihat tanpa ada yang melihat. Intensionalitas ini menunjukkan adanya kesatuan antara subjek dan objek (Brouwer, 1983: 168).

Husserl berusaha menjelaskan persoalan intensionalitas ke dalam kerangka pemikiran yang lebih mendalam. Husserl berpendapat, bahwa intensionalitas adalah struktur hakiki kesadaran (K. Bertens, 1981: 101). Kesadaran pada dasarnya bukanlah suatu pengertian dalam Psikologi yang memberikan makna sebagai salah satu aktivitas kejiwaan manusia. Kesadaran adalah intensionalitas itu sendiri. Intensionalitas kesadaran bersifat *transendental*, yang berarti mengatasi segala hal yang disadari. Kesadaran memiliki unsur-unsur yang murni dan bersih dari segala hal yang bersifat duniawi. Kesadaran selalu terlepas dari pengaruh ruang dan waktu. Kesadaran ini berbeda dengan pengertian kesadaran yang ada dalam bidang Psikologi. Kesadaran selalu berarti kesadaran tentang sesuatu, dan selalu bersangkutan dengan sesuatu (Beerling, 1958: 182). Husserl berpendapat bahwa intensionalitas dapat diartikan sebagai keterarahan pada objek (Spiegelberg, 1960: 107). Hubungan korelatif antara intensionalitas dan fenomena sangat mendasar. Hubungan korelatif antara intensionalitas dan

fenomena merupakan suatu rangkaian saling terbuka yang merupakan sifat kesadaran. Fenomena ada bukan karena diadakan subjek yang mengamati, demikian juga kesadaran ada bukan karena telah berhadapan dengan objek. Keterarahan objek atau dunia bagi kesadaran adalah keterbukaan yang terus mengalir hingga tak mungkin diragukan lagi.

Husserl dalam karyanya yang berjudul *Ideen zu einer Phanomenologie des inneren zietbewusststeins*, memberikan pembedaan terminologis dengan menyebut Akt (kegiatan atau perbuatan) kesadaran menurut kenyataan disebut "noesis", serta yang nampak dalam kesadaran disebut "noema". Capanogri menjelaskan sebagai berikut.

"In the Ideas, Husserl gives this distinction terminological form by calling the act of consciousness in this real aspect 'noesis' and that which appears in consciousness 'noema' and he will speak of consciousness as being open to the noema (Capanogri, 1971: 158).

Keterpaduan subjek-objek hanya dapat dipisahkan sebagai aspek noema dari pihak objek dan aspek noesis dari pihak subjek. Keterkaitan antara noema dan neosis terjadi karena disebabkan sifat kesadaran yang intensional, sehingga selalu terarah pada objek.

Husserl berpendapat bahwa kesadaran bukan suatu hal yang pasif, tetapi selalu bergerak sebagai suatu aliran pengalaman hidup yang tak pernah berhenti. Objek yang *transenden* pada dirinya sendiri menyajikan diri bagi kesadaran tersebut. Objek menampakkan diri di dalam kesadaran sebagaimana adanya. Penampakan objek tidak dapat dibayangkan sebagai suatu jarak yang

terdapat dalam lingkup ruang, tetapi di dalam kesadaran itu objek atau fenomena yang dialami melekat di dalamnya (Driyarkara, 1978: 126).

Husserl pada dasarnya telah memberikan pengertian mengenai kesadaran yang lain sama sekali dari pandangan Psikologi. Husserl berusaha menolak adanya bipolaritas antara objek dan subjek yang memiliki konsekuensi terhadap kesatuan kesadaran dan yang disadari. Kesadaran secara implisit sudah memiliki pengertian tentang hal yang disadari. Kesadaran tidak mengantar subjek memahami benda-benda di luar dirinya sebagaimana digambarkan di dalam Psikologi. Kesadaran bukan suatu bagian dari dunia yang dapat disejajarkan dengan segala macam proses ataupun aktivitas psikologis. Kesadaran justru memiliki dunia, sebab dunia adalah imanen di dalam kesadaran.

E. Langkah-langkah Metodis

Husserl menjelaskan bahwa dalam metode fenomenologis manusia berhadapan langsung dengan objek tanpa suatu batas atau selubung yang mengaburkan pengamatannya terhadap objek-objek tersebut. Manusia harus mampu melepaskan diri dari kebiasaan sehari-hari, yaitu kebiasaan mengamati objek dalam wujud benda-benda sebagaimana adanya. Keadaan sehari-hari dalam mengamati objek secara salah yang oleh Husserl dikatakan sebagai "natürliche Einstellung" (sikap natural) tidak akan mampu memberikan kebenaran.

Usaha menjadikan Fenomenologi sebagai ilmu sejati ditempuh melalui langkah-langkah metodis yang dibedakan dalam tiga taraf.

1. Reduksi Fenomenologis

Istilah-istilah teknis yang dipergunakan Husserl, yaitu "epoche" dan 'reduksi' pada dasarnya memiliki pengertian sama, yaitu menyaring setiap hasil pengamatan yang secara naif muncul dari objek yang tengah diamati. Husserl berpendapat, bahwa ada beberapa hal yang perlu disaring sehubungan dengan objek-objek tersebut, yaitu pertama-tama segala macam pengamatan yang subjektif. Pengamatan harus selalu diarahkan pada objektivitas, artinya terbuka untuk gejala-gejala yang 'diajak bicara'. Begitu juga perlu disaring segala macam pengetahuan yang pernah diperoleh dari sumber lain, baik itu merupakan teori-teori maupun hipotesis-hipotesis yang pernah ada. Akhirnya juga disisihkan segala macam pengetahuan tradisi yang berusaha membahas dan memberikan keputusan pengetahuan tentang objek tersebut (Hamersma, 1983: 117).

Reduksi fenomenologis Husserl dimaksudkan untuk membebaskan baik bidang essensi dan kesadaran fenomenologis transendental dari pengalaman dunia fakta, dan di lain pihak membebaskan pengalaman-pengalaman dari kesadaran psikologis, serta kemudian membawanya berhadapan. Objek atau fenomena yang senantiasa menyodorkan kepada kesadaran diri itu harus ditangkap secara murni, terbebas dari segala ikatan-ikatan fakta natural ataupun segala macam pengalaman psikologis yang mempengaruhinya (Capanogri, 1971: 162).

Fenomena yang ditangkap secara murni akan menunjukkan langkah yang lebih jauh bagi peranan reduksi

fenomenologis dalam rangka upaya untuk menemukan kebenaran yang pasti. Reduksi fenomenologis ini juga akan memperjelas kedudukan ontologis fenomena dalam wawasan metafisis (Ricour, 1967: 9).

2. Reduksi Eidetis

Husserl menjelaskan, bahwa "eidos" adalah intisari atau pokok yang sejati. Intisari ini tidak dapat dipahami sebagai suatu hal yang tersembunyi di balik ataupun di dalam suatu kenyataan faktual (Driyarkara, 1966: 127). Intisari tidak dapat diperoleh begitu saja melalui pencerapan inderawi. Intisari hanya dapat dicapai melalui reduksi kedua, yaitu reduksi "eidetis" atau 'ideasi'. Reduksi eidetis adalah langkah utama untuk menghasilkan hal-hal umum yang dapat diamati, kelompok atau jenis-jenis, dan memberikan objektivitas baru yang disajikan menurut sifatnya yang absolut, yaitu objektivitas esensi-esensi (Capanogri, 1971: 159).

Kepastian dan ketepatan analisis fenomenologis memerlukan kriteria koherensi. Pada kriteria ini ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu di dalam objek sendiri, yaitu semua unsur-unsur deskriptif harus sesuai antara satu dan lainnya; objek dalam hubungannya dengan objek-objek lain harus berada dalam satu horison; dalam perkembangannya objek harus konstan. Ada kontinuitas antar kegiatan yang sedang berlangsung dengan kegiatan pertama. Jadi tidak meloncat-loncat atau asal saja (Bakker, 1984: 115). Kegiatan dalam reduksi eidetis ini, apabila semuanya berlangsung dengan benar dan tepat akan dihasilkan kenyataan hakiki atau "Wesensachau", yaitu suatu

pengertian yang sejati (Harun Hadiwijono, 1980: 143).

3. Reduksi Transendental

Reduksi fenomenologis dan reduksi eidetis baru membersihkan bidang fenomena. Fenomena direduksi hingga dicapai hakikatnya, yang sejati dan murni. Husserl menjelaskan, bahwa kemurnian fenomena itu harus diimbangi dengan situasi subjek yang hakiki yang terbebas dari pengalaman empiris. Reduksi transendental mengarahkan sasaran tidak lagi pada objek atau fenomena, tetapi tertuju pada subjek. Subjek yang harus dimurnikan sehingga tidak ada suatu kesempatan yang meragukan keberadaannya serta kebenaran hakiki yang telah dicapainya. Husserl itu sendiri menolak bipolaritas subjek dan objek, sebagaimana terdapat di dunia natural.

Reduksi transendental, membersihkan eksistensi dan segala hal yang tidak memiliki hubungan timbal balik dengan kesadaran murni, yaitu kesadaran dalam kerangka pengertian fenomenologis. Kesadaran selalu tertuju pada fenomena. Fenomena imanen di dalam kesadaran, sehingga identik dengan kesadaran. Reduksi transendental ditujukan pada subjek, namun tidak berarti dilakukan secara terpisah dan berdiri sendiri khusus untuk membersihkan subjek. Pelaksanaannya masih memerlukan pula reduksi 'eidetis'.

the transcendental reduction entails the eidetic reduction, beginning from the point where consciousness is treated as the field for a seeing, for an intuitive experiencing. If this entailment is not followed up, phenomenology is effect, becomes

only a transcendental empiricism” (Ricour, 1967: 91).

Reduksi eidetis diperlukan di dalam reduksi *transcendental*, dengan bertitik pangkal dari kesadaran sebagai kemampuan untuk memandang dengan intuitif. Apabila reduksi eidetis itu tidak dilanjutkan, maka akibatnya fenomenologi hanyalah menjadi empirisme *transcendental*. Apabila hal itu sampai terjadi, maka yang dilakukan fenomenologi hanyalah merupakan kesia-siaan yang tidak sesuai dengan harapan untuk menjadi ilmu sejati yang mencari kebenaran fundamental. Fenomenologi selalu berusaha melepaskan diri dari keterikatan pengalaman empiris. Reduksi ketiga yang ditujukan kepada subjek ini faktor utama yang harus dibersihkan adalah segala hal yang bersifat empiris. Husserl biasa menyebut subjek dengan istilah “*das Ich*” atau ‘ego’. Ego adalah instansi yang terus menerus menyadari benda-benda (*being*) dan benda-benda yang mungkin (*possible beings*).

IV. KESIMPULAN

Metode fenomenologi tidak menggunakan langkah-langkah induksi, tetapi pemahaman intuitif. Metode fenomenologi berlandaskan pada intensionalitas dan tidak berlandaskan pada fenomena. Fungsi utama intensionalitas adalah untuk menyingkap fenomena yang menjadi selubung kenyataan. Intensionalitas sebagai dasar metode fenomenologi berfungsi untuk melakukan objektifikasi, identifikasi, dan menyusun tata hubungan sifat-sifat hakiki atau esensi. Langkah-langkah metodis untuk sampai pada esensi adalah dengan melakukan reduksi fe-

nomenologis, reduksi eidetis, dan reduksi *transcendental*.

Reduksi fenomenologis adalah kegiatan untuk menanggukhan (mengurangi) semua pengetahuan hasil pengalaman, agar objek yang diamati dapat terbuka bagi kesadaran. Reduksi eidetis adalah kegiatan objektifikasi yaitu mengamati semua aspek dari objek, sehingga bukan hanya mengamati fenomena saja. Reduksi *transcendental* adalah kegiatan menanggalkan fenomena eksistensial agar dapat menginterpretasikan arti fenomena dan menyusun tata hubungannya dengan semua aspek lain yang teramati dari objeknya. Metode fenomenologi dapat dijadikan dasar untuk merumuskan ukuran kebenaran. Ukuran kebenaran bukan hanya didasarkan pada pembuktian empiris dan rasional saja, tetapi juga kecocokannya dengan kesadaran intuitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Beerling, R.F., 1958, *Filsafat Dewasa ini*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Bertens, K., 1981, *Filsafat Barat dalam Abad XIX*, Gramedia, Jakarta.
- Bochenski, J.M., 1965, *The Methods of Contemporary Thought*, D. Reidel Publishing Company/Dodrecht, Holland.
- Brennan, Joseph Gerand, 1953, *The Meaning of Philosophy*, Harper & Brothers, New York.
- Brouwer, M.A.W., 1983, *Psikologi Fenomenologis*, Gramedia, Jakarta.
- Capanogri, A.R., 1971, *A History of Western Philosophy*, Vol.V., University of Notre Dame Press, London.
- Driyarkara, N., SJ., 1978, *Percikan Filsafat*, cet.IV, PT. Pembangunan,

- Jakarta.
- Hamersma, H., 1983, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, Gramedia, Jakarta.
- Harun Hadiwijono, 1980, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yayasan kanisius, Yogyakarta.
- Husserl, 1913, *Ideen zu Reiner Phanomenologi Und Phanomenologischen*, Translated by Dorion Cains, Martinus Nijhoff, The Hague.
- Kant, Immanuel, 1959, *Critique of Pure Reason*, Translated by J.M.D. Meikle Jhon. JM. Dent & Sons LTD.
- Lauer, Q., SJ., 1965, *Edmund Husserl: Phenomenology and the Crisis of Philosophy*, Harper & Row, New York.
- Laird, Jhon, 1957, "Substance" *Chambers Encyclopedia*, Tower House, London.
- Lewis, C.I., 1973, *Philosophy: Encyclopedia Americana*. Little Adam & Co., New Jersey.
- Lindsay, 1961, "Substance" *Encyclopedia Religion and Ethics*, Tower House, London.
- Lotz, J.B., 1964, "Person and Ontology", *Philosophy To Day*. Vol. VII Number 4/4 Winter, Massanger Press.
- O'Connor D.J., 1967, "Substance", *Encyclopedia of Philosophy* Vol. 6, Macmillan Inc, New York.
- Ricour, P., 1967, *Husserl An Analysis of His Phenomenology*, translated by E.G. Ballard and L.E. Embree, Northwestern University Press, Evaston.
- Russel, 1949, *An Outline of Philosophy*, George Allen & Unwin LTD, London.
- Spiegelberg, Herbert, 1960, *The Phenomenological Movement*, Vol. I-II, Martinus Nijhoff, The Hague.
- Van Melsen, A.G., 1986, *Ilmu Penge-tahuan dan Tanggung Jawab Kita*. Alihbahasa Kees Bertens. Gramedia, Jakarta.
- Whitehead, 1979, *Process and Reality, An Essay in Cosmology*, Edited by David Ray Griffin and Donald W. Sherburne, The Free Press, New York.